

**ANALISIS RASIO CAMELS DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DIFFICULTIES BANK UMUM SYARIAH DAN
UNIT USAHA SYARIAH TAHUN 2005-2007**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU EKONOMI ISLAM**

OLEH:

MOH. FATHUL AHSANI
NIM : 05390024

PEMBIMBING:

- 1. SUNARSIH, SE.,M.Si**
- 2. JOKO SETYONO, SE.,M.Si**

**PROGRAM STUDI KEUANGAN ISLAM
JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK

Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang terkait secara sistemik dengan komponen perekonomian yang lain, tidak tertutup kemungkinan mengalami kesulitan keuangan yang menghambat kegiatan operasionalnya. Kesulitan tersebut bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), sampai kepada kesulitan paling berat yakni kebangkrutan. Kesulitan keuangan dalam perbankan juga dapat dialamatkan pada bank yang mengalami perubahan kondisi atau ketidakstabilan dalam memenuhi ketentuan hutang seperti rasio likuiditas yang ditunjukkan dengan banyaknya ketergantungan perbankan pada tingkat *volatility* atau kelabilan dari simpanan (*deposit*) nasabah dan kepercayaan terhadap dana-dana *non profit and loss sharing (Non PLS)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis tentang kekuatan rasio-rasio keuangan model CAMELS sebagaimana SE Bank Indonesia Nomor 09/24/DPbS 2007 dalam membedakan antara perbankan syariah yang mengalami kesulitan keuangan dengan perbankan syariah yang tidak mengalami kesulitan keuangan, sekaligus menganalisis tentang pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap prediksi kesulitan keuangan pada perbankan syariah yakni Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007.

Sampel penelitian ini terdiri dari tiga bank yang tergolong Bank Umum Syariah dan dua bank yang tergolong Unit Usaha Syariah. Dari masing-masing kelompok bank tersebut, terdapat satu sampel dari kelompok Bank Umum Syariah dan kelompok Unit Usaha Syariah yang dikategorikan ke dalam bank yang mengalami kesulitan keuangan (BKK). Sedangkan untuk kategori bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK) pada Bank Umum Syariah diwakili oleh dua sampel, dan untuk kelompok Unit Usaha Syariah diwakili oleh satu sampel.

Hasil pengujian dengan instrumen *Independent Sample T Test*, didapatkan hasil bahwa untuk kelompok Bank Umum Syariah, rasio yang memiliki kekuatan dalam membedakan bank kategori BKK dengan kategori BTKK adalah KPMM, KAP, NPF, dan RDI. Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah, diwakili oleh rasio P_PPAP, KAP, NPF, NOM, ROA, DP, ROE, dan STM. Hasil pengujian selanjutnya yakni dengan instrumen *Logistic Regression* didapatkan hasil bahwa rasio yang dapat diidentifikasi atau dideteksi sebagai nominator variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah adalah rasio KAP dan NPF di mana kedua rasio ini merupakan proksi dari aspek *Asset Quality* dari rasio CAMELS. Sedangkan pada Unit Usaha Syariah, rasio yang mampu dideteksi sebagai nominator variabel prediksi kesulitan keuangan adalah rasio NOM yang merupakan proksi dari aspek *Earning* rasio CAMELS. Namun demikian, hasil secara keseluruhan didapatkan bahwa rasio CAMELS tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007.

Kata kunci : kesulitan keuangan, rasio CAMELS, prediksi kesulitan keuangan



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Moh. Fathul Ahsani
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Moh. Fathul Ahsani
Nomor Induk Mahasiswa	: 05390024
Judul	: "Analisis Rasio CAMELS dalam Memprediksi <i>Financial Difficulties</i> Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2005-2007"

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syariah prodi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Mu'amalah Progam Studi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 April 2009

Pembimbing I,



unani
Sunarsih, SE., M.Si
NIP. 150292259

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/K.KUI-SKR/PP.00.9/040/2009


Skripsi dengan judul : ANALISIS RASIO CAMELS DALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DIFFICULTIES*
BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA
SYARIAH TAHUN 2005-2007

Yang dipersiapkan oleh,
Nama : Mohammad Fathul Ahsani
Nomor Induk Mahasiswa : 05390024
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 22 April 2009
Nilai Munaqosyah : A


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH

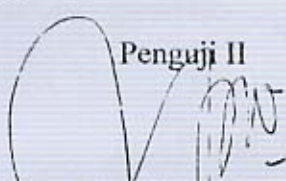
Ketua Sidang,


Sunarsih, SE., M.Si
NIP. 150 292 259

Penguji I


Drs. A. Yusuf Khoiruddin, SE, M.Si
NIP. 150 253 887


Penguji II


Dra. Hi. Widyarini., MM
NIP. 131 577 596

Yogyakarta, 22 April 2009

FAKULTAS SYARIAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
DEKAN




Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., PhD
NIP. 150 240 524

PERSEMBAHAN

Teriring Do`a dan Syukur yang Mendalam...

Ku Persembahkan Karya Kecil nan Sederhana Ini...

Kepada Tuhanku...

Engkaulah Pemilik Jiwaku, Satu-satunya Cintaku....

Tiada Ilmu Melainkan dari dan untuk Mu....

Kepada-Mu Ku Kembalikan Goresan Tinta ini....

Kepada Guru-guruku...

Jasa-jasamu Kan Ku Kenang Slalu...

Ya Allah..., Ku Mohon Restu dan Kasih Mu

Kuatkan Mereka Tuk Mendidik Umat-Mu ini...

Kepada Ayah dan Bundaku...

Kasih Sayang dan Pengorbananmu...

Tiada Sanggup Ku Membalas Itu Semua...

Do`a dan Ridlomu Ku Harap Slalu...

Kepada Adikku dan Kerabatku...

Indahnya Kebersamaan Itu...

Semoga Kan Terjalin Erat....

Selamanya...

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Yakinlah, dalam Sebuah Kesulitan itu, Terdapat Banyak Kemudahan. Dan Yakinlah, Bersama Sebuah Kesulitan, Teriring Beribu Macam Kemudahan”

(QS. Al Insyirah : 5-6)

***“Give The World The Best That You Have,
and The Best Will Come Back to You”***

(Medeline Bridges)

***...And Allah SWT Will Give The Best That He Has,
If We Give The Best That We Have...***

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penyusun haturkan ke hadirat Allah SWT. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi dengan judul "ANALISIS RASIO CAMELS DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DIFFICULTIES* BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH TAHUN 2005-2007" ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Yudian Wahyudi, MA, Phd. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. A. Yusuf Khoiruddin, SE, M.Si, selaku ketua Prodi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Sunarsih, SE, M.Si, dan Bapak Joko Setyono, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghozali (ghozali_imam@yahoo.com) dan Bapak Suryana (suryana@bps.go.id) atas konsultasi *online* selama skripsi disusun

5. Seluruh staff pengajar dan karyawan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga khususnya Dosen Prodi Keuangan Islam dan staff Tata Usaha Prodi Keuangan Islam atas segala jerih payah dalam melayani mahasiswa.
6. Bapak dan Ibunda tercinta; Bapak Hasan Maskur dan Ibu Mastikhoiruroh, beserta keluarga yang telah memberikan motivasi baik moril, materiil dan spirituil kepada penyusun untuk selalu memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.
7. Seluruh sahabat dan sahabati KUI angkatan 2005, ForSEI Fakultas Syariah, BEM PS KUI, dan FosSEI Region Yogyakarta atas sumbangsih motivasi, saran dan ide-ide guna menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta seluruh pihak yang telah berjasa baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT mencatat dan membalas kebaikan yang telah dilakukan dengan balasan yang terbaik dan senantiasa mengalir kemanfaatannya. Harapan penyusun, walaupun skripsi ini tidaklah terlepas dari kesalahan dan kekurangan, semoga tetap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 19 Rabi`ul Tsani 1430 H
15 April 2009 M

Penyusun

Moh. Fathul Ahsani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Pendahuluan

Pedoman transliterasi Arab Latin berikut ini merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 108 tahun 1987/Nomor 0043 b/u/1987.

Dalam penulisannya sistem transliterasi ini harus memakai font **Time New Arabic**, terutama dalam menuliskan huruf-huruf yang bertitik atau bergaris bawah dan atas. Dalam hal ini, Sift + [atau] dipakai untuk menuliskan huruf yang bertitik bawah, Shift + , atau . untuk menuliskan huruf yang bergaris bawah.

B. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
س	sā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق ك ل م ن و ه ح ي	qāf	q	qi
	kāf	k	ka
	lām	l	`el
	mīm	m	`em
	nūn	n	`en
	wāwū	w	w
	hā'	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	yā'	Y	Ye

C. Lambang Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin
—	Fathah	a
—	Kasrah	i
—'	Dammah	u

Contoh:

كَتَبَ -- kataba

يَذْهَبُ --yazhabu

فَعَلَ -- fa'ala

سُئِلَ -- su'ila

ذَكَرَ -- zikira

٢. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ - -	Fathah dan ya	ai
وَ - -	Fathah dan wau	au

Contoh:

- kaifa

-- haula

٣. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ - -	Fathah dan alif atau alif layyinah (tertulis ya)	ā	a garis atas
يِ - -	Kasrah dan ya	ī	i garis atas
وِ - -	Dammah dan wawu	ū	u garis atas

Contoh:

قَالَ -- qāla

قِيلَ -- qīla

رَمَى -- ramaā

يَقُولُ -- yaqūlu

D. Ta Marbūtah

-- ta marbūtah hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah) dilambangkan dengan huruf “t”.

-- ta Marbūtah mati (tidak berharakat) dilambangkan dengan “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ bisa ditransliterasikan menjadi “raudah al-atfāl” atau raudatul atfāl.

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ bisa ditransliterasikan menjadi “ al-Madīnah al-Munawwarah” atau alMadīnatul-Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا -- rabbanā نَزَّلَ -- nazzala

F. Kata Sandang

-- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf “l” (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

-- kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الرَّجُلُ -- ar-rajulu السَّيِّدَةُ -- as-sayyidah

الْبَدِيعُ -- al-badī'u الْجَلَالُ --al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan pada transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu apabila hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

١). Hamzah diawal:

أَمْرَتْ -- umirtu

أَكَلَ -- akala

٢). Hamzah ditengah:

تَأْخُذُونَ -- ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ -- ta'kulūna

٣). Hamzah di akhir:

شَيْءٌ -- syai'un

النَّوْءُ -- an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik, fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

■ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn, atau

■ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

■ Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna, atau

■ Fa aful-kaila wal-mīzāna

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

■ Wa lillāhi alā an-nāsi ḥijju al-baiti manista ṭā'a ilaihi sabīla, atau

■ Wa lillāhi alan-nāsi ḥijjul-baiti man ista tā'a ilaihisabīla.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf kapital dipakai. penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Diantanya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Rama ḍāna al-lazī unzila fīhi al-Qur'ān

-- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Al- hamdu lillāhi rabbil- 'ālamīna.

(Sumber: *Pedoman transliterasi Arab Latin*; Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 108 tahun 1987/Nomor 0043 b/u/1987, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan: Jakarta 2003).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoretik	16
F. Hipotesis	31
G. Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Sumber Data.....	32
3. Sampel Penelitian	33

4. Definisi Operasional Variabel.....	34
5. Analisis Data	38
a. Pengujian Hipotesis (Ha) 1	38
b. Pengujian Hipotesis (Ha) 2	44
6. Kerangka Pemikiran.....	50
7. Kerangka Analisis	51
H. Sistematika Pembahasan	52
BAB II TEORI-TEORI PENDUKUNG	53
A. Bank Umum dan Unit Usaha Syariah	53
B. Rasio CAMELS.....	58
1. Permodalan (<i>Capital</i>).....	59
2. Kualitas Aset (<i>Asset Quality</i>).....	63
3. Manajemen (<i>Management</i>)	66
4. Rentabilitas (<i>Earning</i>).....	67
5. Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	70
6. Sensitivitas atas Risiko Pasar.....	72
C. Kesulitan Keuangan	72
1. <i>Financial Difficulties</i>	72
2. Kesulitan Keuangan, Likuiditas dan Solvabilitas	77
3. Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan.....	79
D. Kesulitan Keuangan dalam Islam.....	82
E. Prediksi Kebangkrutan	85
F. Rasio CAMELS dan Prediksi Kesulitan Keuangan	89

BAB III PROFIL OBJEK PENELITIAN	96
A. Gambaran Umum Perbankan Syariah Tahun 2005-2007	96
B. Gambaran Objek Penelitian Tahun 2005-2007	103
1. Bank Muamalat Indonesia.....	103
2. Bank Syariah Mandiri	105
3. Bank Syariah Mega Indonesia.....	108
4. BRI Syariah	111
5. BNI Syariah.....	113
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	116
A. Pengukuran Rasio CAMELS.....	116
1. Data Bank Umum Syariah (BUS).....	116
2. Data Unit Usaha Syariah (UUS)	121
B. Pengujian Normalitas Data.....	126
C. Pengujian Hipotesis 1 (Ha 1).....	129
1. Uji Beda pada Data Bank Umum Syariah (BUS)	129
2. Uji Beda pada Data Unit Usaha Syariah (UUS)	134
D. Pengujian Hipotesis 2 (Ha 2).....	139
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Rekomendasi	152
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Alur Telaah Penelitian	15
Bagan 2.	Alur Kerangka Pemikiran	50
Bagan 3.	Kerangka Analisis Data	51
Bagan 4.	Struktur Organisasi Bank Umum Syariah	54
Bagan 5.	Struktur Organisasi Unit Usaha Syariah	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Pertumbuhan Biaya dan Pendapatan Perbankan Syariah Semester IV 2004-IV 2007	147
Grafik 2.	Perkembangan NPF dan PYD Perbankan Syariah Tahun 2006- 2007	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Kegiatan Usaha BUS dan UUS	57
Tabel 2.	Hasil Perhitungan Rasio CAMELS BMI 2005-2007	116
Tabel 3.	Hasil Perhitungan Rasio CAMELS BSM 2005-2007	117
Tabel 4.	Hasil Perhitungan Rasio CAMELS BSMI 2005-2007	117
Tabel 5.	Peringkat Aspek Keuangan Rasio CAMELS BMI 2005-2007	118
Tabel 6.	Peringkat Aspek Keuangan Rasio CAMELS BSM 2005-2007 ...	118
Tabel 7.	Peringkat Aspek Keuangan Rasio CAMELS BSMI 2005-2007 ..	119
Tabel 8.	Hasil Perhitungan Rasio CAMELS BRI Syariah 2005-2007	121
Tabel 9.	Hasil Perhitungan Rasio CAMELS BNI Syariah 2005-2007	122
Tabel 10.	Peringkat Aspek Keuangan Rasio CAMELS BRI Syariah 2005-2007	123
Tabel 11.	Peringkat Aspek Keuangan Rasio CAMELS BNI Syariah 2005-2007	123
Tabel 12.	Hasil Uji Normalitas Data BKK dan BTKK BUS 2005-2007	127
Tabel 13.	Hasil Uji Normalitas Data BKK dan BTKK UUS 2005-2007	128
Tabel 14.	Hasil Uji Beda Data BKK dan BTKK BUS 2005-2007	131
Tabel 15.	Hasil Uji Beda Data BKK dan BTKK UUS 2005-2007	135
Tabel 16.	Menilai Model Fit Regresi Logistik BUS dan UUS 2005-2007 ...	140
Tabel 17.	<i>Ómnibus Test of Model Coeficients</i> BUS dan UUS 2005-2007....	142
Tabel 18.	<i>Clasification Table</i> Regresi Logistik BUS dan UUS 2005-2007..	142
Tabel 19.	Koefisien Regresi Logistik dan Tingkat Signifikansi Rasio CAMELS BUS dan UUS 2005-2007	144

LAMPIRAN

I	Perbedaan Kegiatan Usaha BUS dan UUS	159
II	Kriteria Peringkat Rasio CAMELS.....	163
III	Keterangan Untuk Lampiran IV-VII.....	164
IV	Perhitungan Rasio Keuangan CAMELS BMI	165
V	Perhitungan Rasio Keuangan CAMELS BSM	166
VI	Perhitungan Rasio Keuangan CAMELS BSMI	167
VII	Perhitungan Rasio Keuangan CAMELS BRI Syariah	168
VIII	Perhitungan Rasio Keuangan CAMELS BNI Syariah.....	169
IX	Output <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> BUS	170
X	Output Uji Beda <i>Independent Sample T Test</i> BUS	171
XI	Output Uji Regresi Logistik BUS dan UUS Tahun 2005-2007.....	172
XII	Output <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> UUS.....	177
XIII	Output Uji Beda <i>Independent Sample T Test</i> UUS	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mendasar yang menggerakkan penelitian ini adalah terdapatnya beberapa perbedaan dalam kegiatan usaha Bank Umum Syariah (BUS) dengan kegiatan usaha Unit Usaha Syariah (UUS)¹ sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 19-20, sementara di sisi lain belum terdapat perbedaan dari segi kuantitatif (*financial*) dalam metode perhitungan antara penilaian tingkat kesehatan pada BUS dengan penilaian pada UUS.² Perbedaan perhitungan tingkat kesehatan kedua jenis bank syariah tersebut masih dalam hal kualitatif yakni penilaian atas faktor manajemen yang meliputi setiap aspek dari manajemen umum, manajemen risiko dan manajemen kepatuhan.³ Kondisi nyata ini menurut penyusun belum dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi yang ideal. Sebab, perbedaan kegiatan usaha dan perbedaan dalam struktur organisasi atau struktur manajemen antara BUS dan UUS secara langsung maupun tidak langsung akan membawa konsekuensi kepada

¹ Untuk selanjutnya dalam laporan penelitian ini, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan unit usaha dari Bank Umum Konvensional akan ditulis dengan BUS dan UUS, kecuali pada bagian tertentu yang dinyatakan tersendiri.

² Penilaian Kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio-rasio keuangan BUS atau UUS. Sedangkan Faktor *Financial* adalah salah satu faktor pembentuk Tingkat Kesehatan Bank yang terdiri dari faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada Peraturan Bank Indonesia Nomor :9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Bab I, Pasal 1ayat (8 dan 11).

³ Surat Edaran Bank Indonesia No: 9/24/DPbS 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Romawi I, No. 7.

kondisi kesehatan keuangan dan dapat membawa implikasi pada kesulitan keuangan kedua jenis bank syariah tersebut.

Adanya permasalahan di atas memang tidak dapat dipungkiri mengingat perkembangan perbankan syariah di Indonesia mutlak membutuhkan kerangka dan perangkat peraturan yang sesuai dengan karakteristik operasional masing-masing perbankan baik dalam kapasitasnya sebagai BUS maupun UUS guna mendukung kegiatan operasional yang sehat. Perangkat-perangkat pengaturan ini mencakup beberapa area utama, antara lain penciptaan instrumen-instrumen keuangan serta aturan yang diharapkan akan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan penyusunan sistem peringatan dini termasuk didalamnya *CAMEL's Rating System* yang dapat menggambarkan risiko operasional untuk menjamin kesinambungan perbankan syariah yang memenuhi konsep kehati-hatian dan konsep pelaporan yang transparan.⁴

Sebagai tindak lanjut dari penyusunan sistem yang dapat memenuhi prinsip kehati-hatian sebagaimana tertera dalam cetak biru pengembangan perbankan syariah di Indonesia, pada 24 Januari 2007, Bank Indonesia menerbitkan PBI No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang mulai diterapkan pada pelaporan Desember 2007. Disamping itu, juga terdapat instrumen Undang-undang yang terkait dengan penilaian kesehatan Perbankan Syariah, yakni UU No 21 Th 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam UU yang disahkan di Jakarta 16 Juli 2008 ini,

⁴ BI, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia* (2002), hlm. 15.

pada Pasal 51 ayat (1) ditegaskan bahwa Bank Syariah dan UUS wajib memelihara tingkat kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap Prinsip Syariah dan prinsip Manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan UUS.⁵

Sejalan dengan peraturan tentang kesehatan perbankan di atas, perkembangan metode penilaian kondisi kesehatan atau prediksi kebangkrutan terhadap suatu perusahaan dan perbankan telah berlangsung secara dinamis dan senantiasa berkembang hingga saat ini. Penelitian awal yang ditujukan untuk mengamati kondisi kesehatan atau sinyal-sinyal kebangkrutan perusahaan di Indonesia pernah dilakukan oleh Mas`ud Machfoedz yang dikutip oleh Titik Aryati dan Hekinus Manao yang menyatakan bahwa: “Untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang dapat dilakukan menggunakan analisis regresi logit dan *t-test*.” Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun kedepan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun.

Model penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz ini kemudian digunakan lebih lanjut pada ranah perbankan oleh penelitian Zainuddin dan Hartono. Adapun penelitian yang secara khusus menggunakan rasio CAMEL dilakukan oleh

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang *Perbankan Syariah*, Pasal 51 ayat (1).

Surifah, Payamta dan Machfoedz⁶, Lisetyati dengan mengambil data periode 1995-1999 dari Direktori Perbankan Indonesia⁷, Sumarta, Abdoel Mongid, Titik Aryati dan Hekinus Manao, Wilopo⁸, Swandari, Haryati, Titis Juniarsi dan Agus Endro, dan Luciana Spica dan Winny Hediningtyas.⁹ Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian yang berusaha menjelaskan lebih lanjut kegunaan rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi dan membedakan kondisi bermasalah/kebangkrutan pada perbankan di Indonesia dapat dilihat pada penelitian dari Titis Juniarsi dan Agus Endro, dan penelitian Luciana Spica dan Winny Hediningtyas.

Penelitian yang dilakukan oleh Titis dan Agus menggunakan 11 rasio keuangan CAMEL yakni CAR, RORA (*Return on Risk Asset*), NRF (*Net Revenue from Fund*), RCP (Rasio Cadangan Penyusutan), PBAP (Pendapatan Bunga terhadap Aktiva Produktif), ROTA, FBS (*Fee Based Income*), NPM, ROE, BOPO, LDR, dan 2 variabel keuangan lain yakni SIZE (Besaran Bank) dan GR (*Growth Rate*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 11 rasio yang berbeda signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal,

⁶ Titik Aryati dan Hekinus Manao, *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor*, hlm. 141.

⁷ Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, "Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan," *Buletin Studi Ekonomi*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar, Vol. 12 : No. 1 (2007), hlm. 101.

⁸ Titis Juniarsi A.S dan Agus Endro S, "Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol 4 : No 1 (April 2005), hlm. 37.

⁹ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra, Vol. 7 : No. 2 (Nopember 2005), hlm. 131.

sedangkan dua rasio lain (RCP dan FBS) tidak berbeda secara signifikan. Adapun pada penelitian Luciana dan Winny, variabel bebas yang digunakan adalah 11 rasio keuangan model CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, P_PPAP (Pemenuhan PPAP), ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Hasil pengujian penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari 11 rasio yang dianalisis, hanya terdapat dua rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan, yakni rasio CAR dan rasio BOPO.¹⁰

Mengacu pada dua penelitian di atas, penelitian yang disusun ini berupaya untuk mengadaptasi model yang telah mereka pergunakan, kemudian digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perbankan syariah yang terdiri atas dua kelompok yakni BUS dan UUS. Perbedaan kelompok bank syariah ini menurut hemat penulis adalah sesuatu yang penting. Sebab, selama ini berdasarkan sepengetahuan penyusun, penelitian tentang kondisi perbankan syariah hanya menitikberatkan pada pengukuran kesehatan bank syariah dan terbatas pada kategori BUS, sedangkan untuk UUS belum banyak dilakukan. Padahal, berdasarkan peraturan yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia, baik BUS maupun UUS harus melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan perbankan masing-masing, yang mana penilaian kesehatan tersebut menggunakan Rasio CAMELS. Selain itu, perbankan syariah di Indonesia baik dalam kapasitasnya sebagai BUS maupun UUS belum ada yang mengalami

¹⁰ Dari 11 rasio keuangan model CAMEL yang telah digunakan pada penelitian Titis dan Agus, dan penelitian Luciana dan Winny tersebut, rasio keuangan yang digunakan ulang dalam penelitian yang disusun ini sebanyak 6 rasio, yakni rasio CAR dan P_PPAP sebagai proksi dari aspek *Capital*; rasio NPL sebagai proksi dari aspek *Asset Quality*; dan rasio ROA, BOPO, dan rasio ROE sebagai proksi dari aspek Rentabilitas (*Earnings*).

kebangkrutan, sehingga hal ini merupakan sebuah kondisi yang baru bagi penerapan CAMELS sebagai alat untuk menganalisis dan memprediksi kondisi perbankan syariah. Namun demikian, sebagai lembaga keuangan yang terkait secara sistemik dengan komponen perekonomian yang lain, tidak tertutup kemungkinan bank syariah mengalami kesulitan keuangan yang menghambat kegiatan operasionalnya.

Kesulitan keuangan dapat dilihat dari faktor likuiditas perbankan syariah yang menurut Syaf'i Antonio:

“Banyak bergantung pada tingkat *volatility* atau kelabilan dari simpanan (DPK), kompetensi teknis yang berhubungan dengan pengaturan struktur liabilitas, ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas, dan akses kepada pasar antarbank dan sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of the last resort* dari bank sentral.”¹¹

Faktor yang menjadi indikator kesulitan keuangan lainnya adalah FDR yang melampaui 100% dan kenaikan NPF akibat bertambahnya pembiayaan dalam kategori diragukan (D) dan macet (M) sehingga mencapai 10% dari total asetnya.¹² Di samping itu, keadaan suatu bank dikatakan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila berdasarkan penilaian Bank Indonesia, kondisi usaha bank semakin memburuk, antara lain ditandai dengan menurunnya permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), *Liquidity*, dan rentabilitas, serta pengelolaan bank yang tidak dilakukan berdasarkan prinsip

¹¹ Syaf'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 182

¹² Muliawan D. Hadad, dkk, *Indikator Awal Krisis Perbankan*, Artikel pada Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) II (Desember 2003), Bank Indonesia, hlm. 105.

kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat.¹³

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis atau memprediksi kesulitan keuangan pada perbankan syariah yakni Bank Umum Syariah melalui penggunaan aspek-aspek rasio keuangan model CAMELS yakni aspek *Capital*, *Asset Quality*, *Earnings*, dan aspek *Liquidity* sebagaimana yang ditentukan oleh PBI No.9/1/PBI/2007 dan UU No. 21 Th 2008 tentang Perbankan Syariah sekaligus menerapkan analisis serupa untuk memprediksi kesulitan keuangan pada Unit Usaha Syariah.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, beberapa masalah yang dapat dirumuskan melalui penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio CAMELS Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) memiliki perbedaan yang signifikan dengan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK)
2. Apakah rasio CAMELS memiliki kemampuan untuk memprediksi kesulitan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, penelitian ini dilakukan

¹³ Penjelasan UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 54 ayat (1).

untuk mencapai tujuan :

- a. Untuk membedakan rasio CAMELS pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan dengan BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan
- b. Untuk mengetahui kemampuan rasio CAMELS dalam memprediksi kesulitan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih intelektual kepada para peneliti yang melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan bahasan yang serupa, baik dijadikan sumber refrensi maupun sebagai wawasan keilmuan yang dapat mendukung kegiatan akademis pembaca.

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi Manajemen perbankan syariah, hasil akhir penilaian atas kondisi bank yang bersangkutan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia khususnya Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Direktorat Pengawasan Bank dan Direktorat Pemeriksaan Bank yang merupakan unit kerja yang berkepentingan terhadap *corporate failure* antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan BUS dan UUS.

Dengan alat bantu analisis yang didasari hasil penelitian ini, diharapkan kesulitan keuangan perbankan syariah yang aktif menyalurkan pembiayaan dan menghimpun dana dapat dideteksi sedini mungkin sehingga bank terhindar dari risiko yang mengarah kepada kesulitan keuangan yang lebih besar yakni kebangkrutan atau pailit, sekaligus guna menjaga kepentingan deposan, nasabah, dan dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang secara khusus menggunakan rasio CAMEL telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Payamta dan Machfoedz yang mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan 7 rasio CAMEL yakni CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Rasio Kewajiban Bersih *call money* terhadap Aktiva Lancar, dan Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima (LDR).¹⁴ Selanjutnya, konsep penelitian termasuk penggunaan tujuh rasio CAMEL yang digunakan pada penelitian Payamta dan Machfoedz ini digunakan kembali oleh Titik Aryati dan Hekinus Manao untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan tingkat kesehatan bank antara bank yang sehat dengan bank yang gagal yang masuk dalam Direktori Bank Indonesia dari tahun 1993 sampai tahun 1997.¹⁵

¹⁴ Ema Rindawati, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional," Skripsi FE UII (2007), hlm. 12

¹⁵ Titik A. dan Hekinus M, *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor*, hlm. 141

Penelitian oleh Titik dan Manao menggunakan sampel sebanyak 29 buah untuk bank yang gagal dan 60 buah untuk bank yang sukses. Pengujian yang dilakukan pertama kali adalah uji *univariate* untuk menguji masing-masing hipotesis yang dibangun, dan untuk mengetahui gambaran tentang kemampuan prediksi dalam dua rentang waktu yakni tahun 1993 dan tahun 1997 terhadap kepailitan bank pada tahun 1999. Uji selanjutnya yakni uji *multivariate* dengan menggunakan *Linear Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan tersebut digunakan untuk menentukan skor, di mana *cut-off score*-nya dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan. Hasil uji *univariate* menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun dan satu tahun sebelum gagal adalah CAR, ROA, RORA, Rasio Kewajiban Bersih *call money* terhadap Aktiva Lancar, dan Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima (LDR). Sedangkan rasio NPM dan BOPO tidak signifikan untuk lima tahun sebelum gagal. Penelitian ini merekomendasikan untuk menggunakan *Size Effect*, faktor ekonomi, dan membedakan antara bank yang sudah *go public* dengan yang belum.¹⁶

Penelitian Titik dan Manao kemudian ditindaklanjuti oleh penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro. Penelitian yang dilakukan oleh Titis dan Agus merupakan pembuktian bahwa rasio model CAMEL (CAR, *Return on Risk Asset (RORA)*, RCP (Rasio Cadangan Penyusutan), *Net Revenue from Fund (NRF)*, Rasio Pendapatan Bunga terhadap Aktiva Produktif (PBAP), ROTA, *Fee Based Income (FBS)*, NPM, ROE, BOPO, LDR) dan variabel keuangan yang lain yakni *Size* sebagaimana rekomendasi yang ada, dan variabel *Growth Rate (GR)*

¹⁶ Titik A. dan Hekinus M, *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor*, hlm. 147.

mempunyai kekuatan untuk membedakan bank yang sehat dengan bank yang gagal, serta laporan keuangan model CAMEL dan variabel lain tersebut mempunyai kekuatan untuk memprediksi kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.

Hasil penelitian Titis dan Agus menyimpulkan bahwa berdasarkan uji *Rank Wilcoxon*, terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan pada bank yang gagal dengan bank yang *survive*, sementara rasio yang tidak berbeda secara signifikan adalah rasio RCP dan FBS. Hasil selanjutnya berdasarkan uji *Logistic Regression* menyimpulkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan suatu bank, namun kemampuan prediksi antara rasio-rasio tersebut berbeda satu sama lain. Rasio yang paling baik untuk memprediksi adalah rasio PBAP, disusul ROTA, LDR, *Size*, dan CAR.¹⁷

Penelitian berikutnya adalah penelitian oleh Surifah yang melakukan pengujian terhadap kekuatan rasio keuangan model CAMEL untuk membedakan bank yang gagal dengan bank yang tidak gagal, serta penggunaannya sebagai alat prediksi bagi kegagalan bank.¹⁸ Hasil penelitian Surifah tersebut memberikan kesimpulan bahwa rata-rata rasio CAMEL bank tidak gagal lebih besar dari bank yang gagal, dan rasio keuangan model CAMEL dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank. Sejalan dengan Surifah, Abdoel Mongid juga menggunakan rasio keuangan model CAMEL sebagai alat peringatan dini

¹⁷ Titis J. dan Agus Endro, *Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan*, hlm. 42.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 40.

terhadap kegagalan Bank. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa kemungkinan kegagalan bank dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL yang diperoleh dari data informasi keuangan yang dipublikasikan.¹⁹

Penggunaan rasio CAMEL oleh Surifah kemudian didukung oleh Wilopo. Penelitian Wilopo mengambil periode pengamatan 1996-1997 dan menggunakan 13 keuangan model CAMEL di tambah dengan variabel *Size* dan tingkat kepatuhan terhadap Bank Indonesia untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Namun, hasil pengujian diperoleh kesimpulan yang tidak konsisten dengan penelitian Surifah sebab rasio CAMEL, *Size*, dan Kepatuhan terhadap BI belum dapat digunakan sebagai prediksi kegagalan bank, sehingga merekomendasikan untuk mempertimbangkan variabel yang lain hingga menemukan model yang tepat.²⁰ Hasil penelitian Wilopo menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (> dari *cut-off value*, yakni 50%). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi, tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank terlikuidasi, semuanya diprediksi tidak dilikuidasi.²¹

¹⁹ Titis J dan Agus Endro, *Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan*, hlm. 40.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

²¹ Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi, *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufacture yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)** Vol. 7 : No. 2 (Desember 2003), hlm. 5.

Dengan melihat hasil penelitian Wilopo di atas, peneliti selanjutnya yakni Luciana Spica dan Winny Hediningtyas berupaya untuk menggunakan rasio model CAMEL guna memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Faktor-faktor yang diuji penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL yang terdiri atas CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR. Hasil pengujian penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 11 rasio keuangan model CAMEL yang dianalisis, hanya terdapat dua rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan, yakni rasio CAR dan rasio BOPO. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Wilopo, sebab rasio CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah.²² Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan telaah di atas, penelitian yang disusun ini berusaha mengacu pada kerangka dua penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Titis dan Agus, dan penelitian yang dilakukan Luciana dan Winny. Namun berbeda dengan penelitian tersebut, untuk membedakan bank yang mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan, dan sekaligus memprediksi kesulitan keuangan pada perbankan syariah, penelitian ini menggunakan beberapa komponen rasio keuangan CAMELS yang sudah didasarkan pada ketentuan atau peraturan Bank Indonesia dalam penilaian

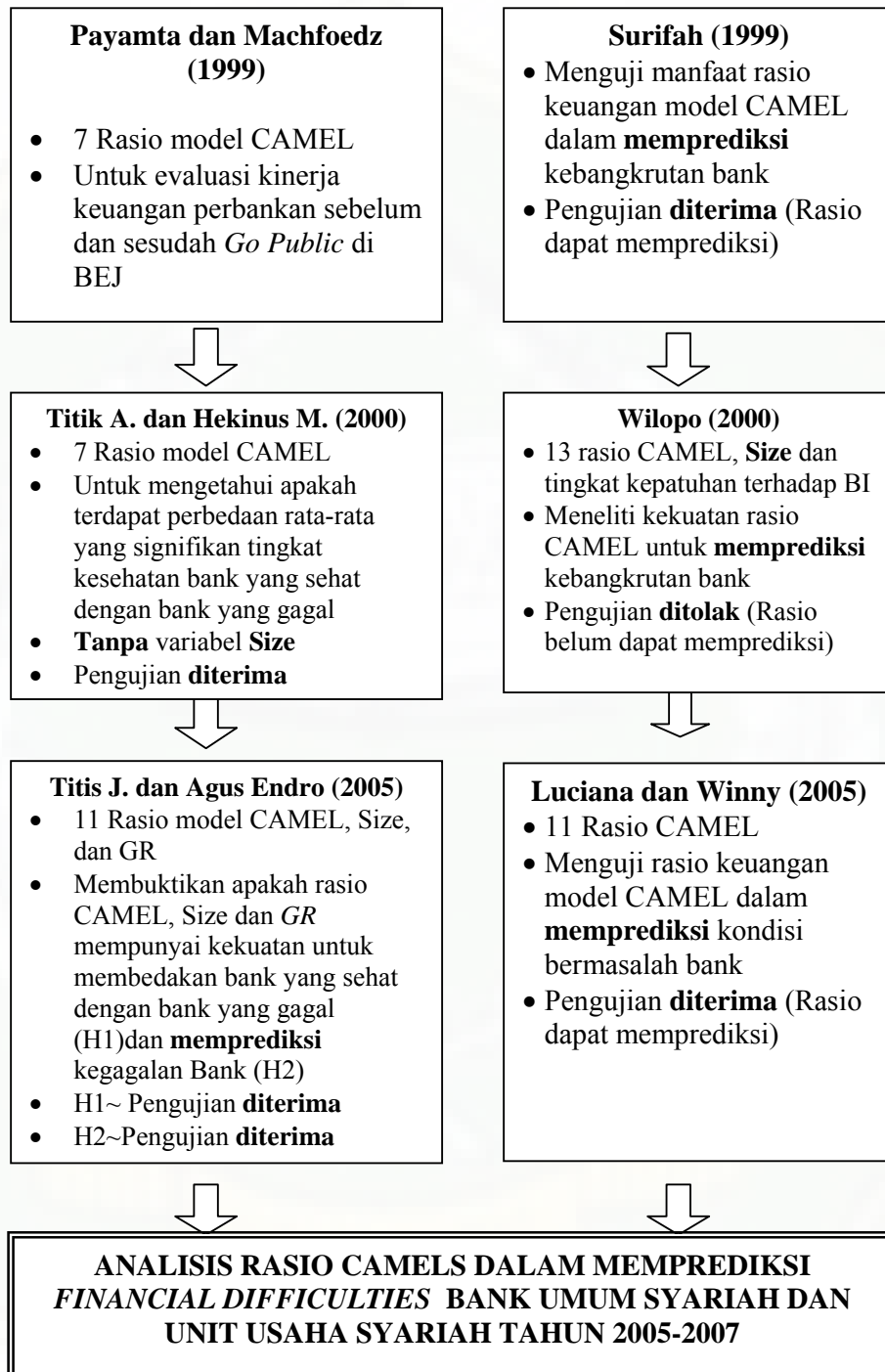
²² Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi, *Analisis Rasio Keuangan*, hlm. 143.

kesehatan Bank Syariah yakni PBI No: 9/1/PBI/2007 yang meliputi 4 rasio utama (KPMM/CAR, KAP, NOM, dan STM), dan 8 rasio penunjang (Pertumbuhan KPMM, P-PPAP, NPF, ROA, REO, DP, ROE dan RDI).

Terkait dengan penggunaan 12 rasio di atas, rasio keuangan pada penelitian terdahulu yang digunakan ulang dalam penelitian yang disusun ini sebanyak 6 rasio, yakni rasio CAR (KPMM) dan P_PPAP sebagai proksi dari aspek *Capital*; rasio NPL (NPF) sebagai proksi dari aspek *Asset Quality*; dan rasio ROA, BOPO (REO), ROE sebagai proksi dari aspek Rentabilitas (*Earnings*). Sedangkan 6 rasio baru dan berbeda yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah rasio Pertumbuhan KPMM dari aspek *Capital*; KAP dari aspek *Asset Quality*; NOM dan DP (Diversifikasi Pendapatan) dari aspek *Earnings*; dan rasio STM dan RDI dari aspek *Liquidity* (likuiditas). Selain itu, objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perbankan syariah yakni BUS dan UUS, dan dengan periode pengambilan sampel dari tahun 2005 hingga tahun 2007.

Alur telaah penelitian di atas dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut :

Bagan 1. Alur Telaah Penelitian



E. Kerangka Teoretik

Rasio keuangan model CAMELS (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) sebagai teknik untuk menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No: 9/1/PBI/2007. Dalam penelitian ini, penilaian rasio CAMELS bank mencakup penilaian terhadap empat faktor keuangan yang terdiri dari:

1. Permodalan (*Capital*)

Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank yang berguna untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal juga merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Sesuai dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*), kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk risiko kredit. Dengan demikian, penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul di masa datang.²³

Komponen permodalan bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Rasio ini merupakan rasio utama yang berfungsi mengukur

²³ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 709.

kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. KPMM atau yang sering diistilahkan dengan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.²⁴

CAR juga merupakan indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba, serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya.²⁵ Ketentuan KPMM (CAR) bagi BUS dan UUS yang masih berlaku saat ini adalah bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sehingga memadai untuk menjaga likuiditasnya.

Kriteria penilaian peringkat KPMM adalah :²⁶

- 1) Peringkat 1 : $KPMM \geq 12\%$; Menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan keuangan yang kuat dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

²⁴ Luciana Spica dan Winny H, *Analisis Rasio CAMEL*, Hlm. 137

²⁵ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial*, hlm. 713

²⁶ Kriteria peringkat KPMM ini didasarkan pada Lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

- 2) Peringkat 2 : $9\% \leq \text{KPMM} < 12\%$; Menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.
- 3) Peringkat 3 : $8\% \leq \text{KPMM} < 9\%$; Menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan.
- 4) Peringkat 4 : $6\% < \text{KPMM} < 8\%$; Menunjukkan bahwa Bank mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi membahayakan kelangsungan usaha.
- 5) Peringkat 5 : $\text{KPMM} \leq 6\%$; Menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan keuangan yang membahayakan kelangsungan usaha dan tidak dapat diselamatkan.

Berdasarkan kriteria penilaian peringkat kesehatan KPMM di atas, dalam kerangka teoretik ini dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi rasio KPMM (CAR) suatu bank, maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil dan bank mempunyai kemampuan keuangan yang kuat, serta mampu mengendalikan risiko kerugian yang dihadapi. Sebaliknya, semakin buruk atau kecil rasio KPMM pada suatu bank, maka dapat dimaknai bahwa kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar, dan kesulitan keuangan tersebut berpotensi membahayakan kelangsungan usaha bank yang bersangkutan.

- b. Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam mengamankan risiko hapus buku (*write-off*). Rasio ini merupakan rasio penunjang dan bertujuan untuk mengukur kemampuan modal bank untuk menyerap risiko apabila dilakukan

write-off atas aset-aset bermasalah. Rasio P_PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk.²⁷ Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin kecil.

- c. *Trend/pertumbuhan KPMM*, merupakan rasio penunjang yang bertujuan untuk mengetahui apakah bank beroperasi dalam *acceptable risk taking capacity* sehingga ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR telah didukung dengan pertumbuhan modal yang mencukupi.

Penilaian prosentase pertumbuhan KPMM yang berlaku saat ini berkisar antara 0,9% sampai dengan 1,2%. Semakin besar prosentase tersebut, berarti pertumbuhan KPMM semakin baik dan pertumbuhan ATMR telah didukung oleh pertumbuhan modal yang mencukupi. Sebaliknya, semakin kecil prosentase pertumbuhan KPMM atau semakin turun di bawah 0,9%, berarti pertumbuhan KPMM semakin buruk dan pertumbuhan modal yang ada tidak mampu mendukung pertumbuhan ATMR yang terjadi, sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar.

²⁷ Luciana Spica dan Winny H, *Analisis Rasio CAMEL*, Hlm. 138

2. Kualitas aset (*Asset quality*)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul dan kecukupan dari manajemen risiko kredit perbankan yang bersangkutan. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan erosi terbesar bagi bank.²⁸ Penilaian kuantitatif aspek kualitas aset dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Rasio ini merupakan rasio utama yang mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah.²⁹ Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).

²⁸ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial*, hlm. 713

²⁹ Lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

Kriteria penilaian peringkat KAP adalah :³⁰

- 1) Peringkat 1 : $KAP > 0,99$; Menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal, kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik, sesuai dengan skala usaha bank, sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.
- 2) Peringkat 2 : $0,96 < KAP \leq 0,99$; Menunjukkan bahwa kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan, kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan skala usaha bank, mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.
- 3) Peringkat 3 : $0,93 < \text{rasio KAP} \leq 0,96$; Menunjukkan bahwa kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan, kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik, sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan, serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.
- 4) Peringkat 4 : $0,90 < \text{rasio KAP} \leq 0,93$; Menunjukkan bahwa kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar, kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan kurang baik, belum sesuai dengan skala usaha bank, dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik, serta terdapat kelemahan yang signifikan yang apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.
- 5) Peringkat 5 : $KAP \leq 0,90$; Menunjukkan bahwa kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan, kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan tidak baik atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik, tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria penilaian peringkat kesehatan KAP di atas, dalam kerangka teoretik ini dapat dirumuskan bahwa semakin

³⁰ Penilaian KAP tersebut berdasarkan lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

tinggi rasio KAP suatu bank, maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil sebab kualitas aset bank yang bersangkutan tergolong semakin baik dan dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Baiknya kualitas aset tersebut memberikan informasi bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan bank yang bersangkutan telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan skala usaha bank, dan kondisi kegiatan operasional yang dilakukan berada pada level yang aman dan sehat.

Sebaliknya, semakin buruk atau kecil rasio KAP pada suatu bank, maka dapat dimaknai bahwa pada bank tersebut terdapat kelemahan yang sangat signifikan dan kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar, dan kesulitan keuangan tersebut berpotensi mengancam kelangsungan hidup bank. Sebab, kelangsungan usaha bank tergantung dari kemampuan dalam melakukan penanaman dana dengan mempertimbangkan risiko dan prinsip kehati-hatian berupa pemenuhan kualitas aktiva dan penyisihan penghapusan aktiva yang memadai.³¹

- b. Besarnya Pembiayaan Bermasalah (NPF). NPF merupakan rasio penunjang untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen

³¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 tentang *Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*.

bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank. Kredit atau pembiayaan yang dimaksud di sini adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit atau pembiayaan kepada bank lain. Kredit atau pembiayaan bermasalah adalah kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar (L), diragukan (D) dan macet (M).

Penilaian prosentase rasio NPF perbankan yang berlaku saat ini berkisar antara 12% sampai dengan 2%. Semakin tinggi rasio NPF ini (>12%), maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif (KAP) bank yang bersangkutan, sehingga jumlah kredit atau pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan atau kredit bermasalah semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan juga semakin besar. Menurut Riva'i:

“Tingginya NPF menyebabkan tingginya cadangan aktiva produktif yang dibentuk guna mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman modal atau alokasi dana yang telah dilakukan bank ke dalam aktiva produktif”.³²

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Profitabilitas perusahaan harus dilihat sebagai faktor pendorong dalam memantau aspek likuiditas dan solvabilitas. Dalam jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan keuntungan yang cukup dari usahanya sehingga mampu membayar

³² Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial*, hlm. 714

kewajibannya. Kerugian yang terus menerus akan segera memperburuk aspek solvabilitas perusahaan, dan apabila perusahaan akan memperluas usahanya, perusahaan memerlukan *retained earning* untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam jangka pendek, kerugian akan menurunkan likuiditas perusahaan dan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar.

Earning juga berfungsi untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap adanya potensi masalah pada bank.³³ Komponen rentabilitas yang dijadikan penilaian kuantitatif pada penelitian ini adalah :

a. *Net Operating Margin* (NOM), rasio utama ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin kecil.

Kriteria penilaian peringkat NOM adalah :³⁴

- 1) Peringkat 1: $NOM > 3\%$; Menunjukkan kemampuan rentabilitas bank sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, serta penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

³³ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial*, hlm. 720

³⁴ Kriteria penilaian NOM tersebut berdasarkan pada lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

- 2) Peringkat 2 : $2\% < \text{NOM} \leq 3\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan rentabilitas bank tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, serta penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Peringkat 3 : $1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan rentabilitas bank tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, serta penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Peringkat 4 : $1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan rentabilitas bank rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, serta penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 5) Peringkat 5 : $\text{NOM} \leq 1\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan rentabilitas bank sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, serta penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan kriteria penilaian peringkat kesehatan NOM di atas, dalam kerangka teoretik ini dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi rasio NOM suatu bank, maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Sebab, kemampuan rentabilitas bank untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal juga semakin besar. Sebaliknya, semakin buruk atau kecil rasio NOM pada suatu bank, dapat dimaknai bahwa pada bank tersebut terdapat kelemahan dalam mengantisipasi potensi kerugian dan kelemahan dalam meningkatkan modal, sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar.

- b. *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio penunjang yang berfungsi mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan

laba.³⁵ Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.

Penilaian prosentase rasio ROA perbankan yang berlaku saat ini berkisar antara 0% sampai dengan 1,5%. Semakin besar ROA (> 1,5%), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset,³⁶ sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini (< 0%), mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya, dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin besar.

- c. Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO). REO merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Rasio yang sering disebut dengan rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

³⁵ Lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

³⁶ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial*, hlm. 721

Penilaian prosentase rasio REO perbankan yang berlaku saat ini berkisar antara 83% sampai dengan 89%.³⁷ Semakin kecil rasio ini ($< 83\%$), akan semakin baik bagi bank. Sebab, hal tersebut berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah pada kesulitan keuangan semakin kecil. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini ($> 89\%$), mengindikasikan kurangnya kemampuan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin besar.

- d. Diversifikasi Pendapatan (DP). DP merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*.³⁸

Penilaian prosentase rasio DP perbankan yang berlaku saat ini berkisar antara 3% sampai dengan 12%. Semakin besar DP ($> 12\%$), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dari pendapatan berbasis *fee*, dan semakin berkurang ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan

³⁷ Lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

³⁸ Lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

keuangan semakin kecil.³⁹ Sebaliknya, semakin rendah rasio ini (< 3%), mengindikasikan ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana semakin besar, sehingga potensi kerugian dari buruknya kualitas aktiva produktif bank semakin meningkat dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin besar.

- e. *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio pengamatan (*observed*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba atau mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE dipengaruhi oleh rasio ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar, dan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin kecil.

³⁹ Pendapatan berbasis fee adalah pendapatan yang diperoleh bank selama 12 bulan terakhir dari jasa-jasa perbankan yang diberikan oleh bank. Sedangkan pendapatan dari penyaluran dana adalah pendapatan yang berasal dari penyaluran dana setelah dikurangi bagi hasil untuk investor dana investasi.

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup.⁴⁰ Pada umumnya manajemen kurang menyukai penggunaan *benchmark* tertentu untuk rasio likuiditasnya. Walaupun begitu, perusahaan pada umumnya kekurangan *liquid assets* segera sebelum episode kepailitan terjadi dan biasanya perusahaan tersebut meminjam lebih banyak lagi untuk mengelola kewajiban jangka pendeknya.⁴¹

Penilaian kuantitatif aspek likuiditas perbankan syariah dalam penelitian ini dilakukan terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Besarnya Aset Jangka Pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (*Short Term Mismatch/STM*). STM merupakan rasio utama yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek.

Kriteria penilaian peringkat STM adalah :⁴²

- 1) Peringkat 1 : $STM > 25\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

⁴⁰ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial*, hlm. 722

⁴¹ Muliaman D. Hadad, dkk, *Indikator Kepailitan di Indonesia*, Hlm. 129

⁴² Penilaian STM tersebut berdasarkan lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

- 2) Peringkat 2 : $20\% < STM \leq 25\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas tergolong kuat.
- 3) Peringkat 3 : $15\% < STM \leq 20\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
- 4) Peringkat 4 : $10\% < STM \leq 15\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas dalam kondisi yang lemah.
- 5) Peringkat 5 : $STM \leq 10\%$; Menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Berdasarkan kriteria penilaian peringkat kesehatan STM di atas, dalam kerangka teoretik ini dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi rasio STM suatu bank ($> 25\%$), maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Sebab, kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas juga semakin besar. Sebaliknya, semakin buruk atau kecil rasio STM pada suatu bank ($< 10\%$), dapat dimaknai bahwa pada bank tersebut terdapat kelemahan dalam manajemen likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas, sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar.

- b. Ketergantungan kepada dana depositasi inti (RDI). RDI merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur besarnya ketergantungan bank syariah terhadap dana dari depositasi inti atau konsentrasi pendanaan bank syariah terhadap depositasi inti.

Penilaian prosentase rasio RDI perbankan yang berlaku saat ini berkisar antara 5% sampai dengan 30%. Semakin besar rasio RDI (> 30%), semakin besar risiko likuiditas yang dihadapi bank syariah, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini (< 5%), mengindikasikan semakin ringan atau rendah risiko likuiditas yang dihadapi bank syariah, sebab pendanaan bank tidak terlalu terkonsentrasi pada deposito inti, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan akan semakin turun.

F. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka teoretik sebelumnya, hipotesis (H_a) dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rasio CAMELS BUS/UUS periode 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) memiliki perbedaan yang signifikan dengan BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTBK)
2. Rasio CAMELS memiliki kemampuan untuk memprediksi kesulitan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2005-2007

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari tujuan dan dasar penelitiannya, merupakan kategori penelitian induktif, di mana penelitian yang akan dilakukan menggunakan dasar berupa teori atau penelitian yang sudah ada sebelumnya⁴³.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut (tahun 2005-2007). Sedangkan sumber datanya berasal dari data publikasi perbankan baik yang berasal dari Direktori Bank Indonesia Kantor Cabang Yogyakarta dan website BI (www.bi.go.id), maupun website bank terkait yakni Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com), Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id), Bank Syariah Mega Indonesia (www.bsmi.co.id), BNI (www.bni.co.id), dan BRI (www.bri.co.id).

⁴³ Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan* (EKONISIA : FE UII Yogyakarta, 2006), hlm. 24.

3. Sampel Penelitian

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu.⁴⁴ Informasi sampel diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Adapun kelemahan metode ini adalah lemahnya kemampuan generalisasi dari hasil analisis.⁴⁵

Kriteria pemilihan sampel yang diteliti sebagai berikut :

- a. Perbankan tersebut sudah beroperasi dan telah masuk dalam kelompok Bank Umum Syariah; atau Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Konvensional yang tergolong PT. Persero pada awal periode tahun 2005 (2 Januari 2005).
- b. Total Aktiva yang dimiliki bank baik kategori UUS maupun BUS adalah sebesar 500 Milyar-10 Triliun per 31 Desember 2005

Hasil dari pemilihan tersebut adalah :

- 1) Kelompok Bank Umum Syariah

Populasi: Bank Muamalat (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Penerbit CV Alfabeta, 1999), dikutip dari Luciana dan Winny, *Analisis Rasio CAMEL terhadap Kondisi*, hlm. 136.

⁴⁵ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta : BPF, 1999), hlm. 131

Sampel: BMI, BSM, dan BSMI

BSMI dipilih sebagai sampel BKK, sebab setelah dilakukan perhitungan prapenelitian terdapat saldo bersih negatif pada th 2005, Rasio KPMM yang labil, dan Rasio KAP yang rendah pada tahun 2005

2) Kelompok Unit Usaha Syariah (Persero)

Populasi : BRI Syariah, BNI Syariah, dan BTN Syariah

Sampel : BRI Syariah dan BNI Syariah.

BTN Syariah tidak dipilih sebab baru mendapat izin berdiri Juli Tahun 2005. BNI Syariah dipilih sebagai sampel BKK, sebab Rasio STM berdasarkan perhitungan prapenelitian berada pada peringkat Lemah (IV)-Sangat Lemah(V), terdapat FDR pada periode penelitian yang melebihi 100 %, dan rasio NPF yang berada pada peringkat IV-V pada 2005-2006).

4. Definisi Operasional Variabel

Perumusan Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan BUS/UUS yang merupakan variabel kategori.

Kategori (0) untuk BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK), dan kategori (1) untuk BUS/UUS yang mengalami kesulitan keuangan (BKK).

Indikator yang menjadikan bank masuk dalam kategori bank dalam kesulitan keuangan (BKK) pada penelitian ini adalah : FDR yang melampaui 100%, kenaikan NPF akibat bertambahnya pembiayaan dalam kategori diragukan (D) dan macet (M) sehingga mencapai 10% dari total asetnya,⁴⁶ mengalami kekayaan bersih negatif (saldo rugi) dalam neraca keuangannya, kualitas aktiva produktif (KAP) dan permodalan (KPMM) yang labil-menurun, dan rasio STM yang rendah yang ditunjang dengan rasio RDI yang tinggi pada periode penelitian.⁴⁷

- b. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMELS yang meliputi 4 rasio utama (KPMM, KAP, NOM, dan STM), dan 8 rasio penunjang (Pertumbuhan KPMM, P-PPAP, NPF, ROA, REO, DP, ROE dan RDI).

⁴⁶ Muliaman D. Hadad, dkk, *Indikator Awal Krisis Perbankan*, hlm. 105.

⁴⁷ Penjelasan lebih lanjut terkait dengan kesulitan keuangan, dapat dilihat pada bab II dari laporan penelitian ini.

Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama.⁴⁸

Rumus perhitungan variabel independen tersebut adalah: ⁴⁹

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

$$KPMM = \frac{Mtier1 + Mtier2 + Mtier3 - Penyertaan}{ATMR}$$

- 2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$P_PPAP = \frac{PPAP\ yang\ telah\ dibentuk}{Total\ Aktiva\ Pr\ oduktif} \times 100\%$$

- 3) *Trend*/pertumbuhan KPMM.

$$\% \Delta KPMM = \frac{KPMM_{t+1}}{KPMM_t}$$

⁴⁸ SE BI No.9/24/DPbS, Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 1 ayat (6)

⁴⁹ Rumus perhitungan masing-masing rasio tersebut mengacu pada Lampiran SE BI No.9/24/DPbS 2007, kecuali dinyatakan lain.

- 4) Kualitas Aktiva Produktif (KAP). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$KAP = \left(1 - \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{Ativa\ Pr\ oduktif} \right)$$

- 5) *Non Performing Financing* (NPF). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ (KL, D, M)}{Total\ Pembiayaan}$$

- 6) *Net Operating Margin* (NOM). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata - rata\ AP}$$

- 7) *Return On Assets* (ROA). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ Total\ Asset}$$

- 8) *Rasio efisiensi kegiatan operasional* (REO). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$REO = \frac{BO}{PO}$$

- 9) *Diversifikasi Pendapatan*. (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$DP = \frac{Pendapatan\ Berbasis\ Fee}{Pendapatan\ Dari\ Penyaluran\ Dana}$$

- 10) *Return On Equity* (ROE). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Rata - rata\ Modal\ Disetor}$$

11) *Short Term Mismatch (STM)*. (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$STM = \frac{AktivaJangkaPendek}{KewajibanJangkaPendek}$$

12) Rasio Deposasi Inti (RDI). (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$RDI = \frac{DPK_{Inti}}{DPK}$$

5. Analisis Data

a. Pengujian Hipotesisi (Ha) 1

Analisis data untuk menguji hipotesis 1 digunakan tiga tahap:

1) Tahap pertama

Pada tahap ini digunakan perhitungan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang penilaian kesehatan perbankan syariah. Adapun kriteria peringkat masing-masing rasio didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS.⁵⁰

⁵⁰ Detail peringkat dapat dilihat pada lampiran II dan III

Penilaian Peringkat Komposit dilakukan dengan agregasi atas Peringkat Faktor Finansial sebagai berikut :

- a) Menghitung rasio utama dan rasio penunjang pada masing – masing faktor komponen.
- b) Nilai rasio yang diperoleh pada perhitungan poin sebelumnya digunakan untuk menetapkan peringkat sesuai dengan parameter pada masing–masing peringkat.
- c) Nilai peringkat rasio utama akan menjadi nilai peringkat faktor yang dipengaruhi oleh peringkat rasio penunjang.
 - (1) Apabila peringkat rasio penunjang adalah peringkat 3, maka rasio tersebut tidak memberikan pengaruh pada peringkat faktor.
 - (2) Apabila peringkat rasio penunjang lebih besar dari peringkat 3, maka rasio tersebut akan menambah nilai peringkat faktor sehingga peringkat faktor menjadi lebih buruk.
 - (3) Apabila peringkat rasio penunjang lebih kecil dari peringkat 3, maka rasio tersebut akan mengurangi nilai peringkat faktor sehingga peringkat faktor menjadi lebih baik.

2) Tahap kedua

Pada tahap ini, setelah diketahui hasil perhitungan dari masing-masing variabel independen dan diketahui pula mana sampel yang masuk dalam kategori bank dalam kesulitan keuangan (BKK) dan bank tidak dalam kesulitan keuangan (BTKK). Langkah kemudian adalah menguji normalitas data dari masing-masing kategori, yakni kategori BUS dan kategori UUS.

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas Non Parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis, tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika terdapat normalitas atau probabilitas signifikansinya di atas 0,05 ($> 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai rata-rata (*means*) sama dengan nol.⁵¹

3) Tahap ketiga

Setelah menempuh uji normalitas data, pada tahap ini dilakukan uji beda untuk menjawab hipotesis (H_a 1) yang diajukan dalam penelitian ini. Apabila data pada

⁵¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 28.

penelitian terdistribusi secara normal, maka uji beda yang dilakukan adalah dengan uji beda parametrik sampel kecil *Independent Sample T-Test* dan apabila terdapat data yang tidak terdistribusi secara normal, maka uji beda yang dilakukan pada data tersebut menggunakan uji beda non-parametrik *Mann Whitney U Test*.

Menurut Ghozali, uji beda *Independent T-Test* digunakan pada populasi sampel yang berbeda dengan tujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda, atau dengan kata lain uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dan apakah kedua grup (BKK dan BTKK) mempunyai nilai rata-rata sama atau tidak sama secara signifikan.⁵²

Dalam melihat hasil output dari uji *Independent T-Test*, terdapat dua tahapan analisis yang harus dilakukan. Pertama, menguji dahulu asumsi yang ada, apakah *variance* populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variance assumed*) ataukah berbeda (*equal variance not assumed*) dengan berdasarkan nilai *Levene Test*. Setelah mengetahui apakah varian sama atau tidak, langkah kedua adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan.⁵³

⁵² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, hlm. 58.

⁵³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, hlm. 57

Untuk mengetahui apakah varian populasi identik atau tidak, hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : Varian Populasi BUS/UUS yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) dengan BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK) adalah sama

Ha : Varian Populasi BUS/UUS yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) dengan BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK) adalah berbeda

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima (varian sama), sehingga analisis uji beda t-test menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Apabila nilai t pada output *equal variance assumed* memiliki probabilitas $< 0,05$, maka rata-rata BUS/UUS yang berkategori BKK berbeda dengan BUS/UUS yang berkategori BTKK.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka Ho ditolak (varian berbeda) sehingga analisis uji beda t-test menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Apabila nilai t pada output *equal variance not assumed* memiliki probabilitas $> 0,05$, maka rata-rata Rasio CAMELS pada BUS/UUS yang berkategori BKK tidak berbeda secara signifikan dengan BUS/UUS yang berkategori BTKK.

Digunakan uji *Mann Whitney U Test* untuk data yang tidak terdistribusi secara normal karena uji *Mann Whitney* adalah uji statistik non-parametrik yang didasarkan atas ranking dan uji ini akan sangat bermanfaat kalau data yang digunakan adalah data yang berskala ordinal yakni data angka selain menunjukkan kategori, tetapi juga mengandung peringkat atau urutan. Uji *Mann Whitney* juga merupakan uji keseimbangan dua distribusi populasi dan dapat digunakan sebagai alternatif uji dua sampel pada saat asumsi distribusi normal tidak dapat terpenuhi.⁵⁴

Hipotesis yang diajukan dalam uji ini adalah :

Ho : Tidak terdapat perbedaan Rasio CAMELS BUS/UUS yang berkategori BKK dengan BUS/UUS yang berkategori BTKK

Ha : Terdapat perbedaan Rasio CAMELS BUS/UUS yang berkategori BKK dengan BUS/UUS yang berkategori BTKK

⁵⁴ Kunartinah dan J.Widiatmoko, *Perilaku Mahasiswa Akuntansi Di STIE STIKUBANK Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik*, **Jurnal Bisnis Dan Ekonomi**, September 2003, diakses di http://id-jurnal.blogspot.com/2008/04/jurnal-bisnis-dan-ekonomi-september_2034.htm tanggal 9 Januari 2009

Dasar pengambilan keputusan uji tersebut adalah :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_a diterima, yang berarti Rasio CAMELS BUS/UUS periode 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) memiliki perbedaan yang signifikan dengan BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK).

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_a ditolak, yang berarti Rasio CAMELS BUS/UUS periode 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) tidak berbeda secara signifikan dengan BUS/UUS yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK).

b. Pengujian Hipotesis (H_a) 2

Pengujian hipotesis 2 dimaksudkan untuk mengukur pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap prediksi kesulitan keuangan BUS/UUS. Karena variabel terikatnya memiliki dua kategori, maka digunakan model *Regression Logistic*. Pada *Logit Analysis*, asumsi *multivariate normal distribution* diabaikan. Dengan adanya asumsi inilah maka keterbatasan yang terdapat pada teknik pengujian statistik untuk kepailitan dengan menggunakan *Multivariate Linear Discriminant Analysis* (MDA) dapat diatasi oleh Logit. Sebab, dalam pengujian *multivariate* yang menggunakan regresi logit, tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam

model, artinya variabel bebas (*Independent*) tersebut tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.⁵⁵

Logit disebut sebagai *conditional probability* model karena Logit menyediakan *conditional probability* dari observasi yang berasal dalam suatu kelompok.⁵⁶ Persamaan regresi logit tidak menghasilkan nilai pada variabel respon, namun menghasilkan peluang kejadian pada variabel respon. Nilai peluang ini yang dipakai sebagai ukuran untuk mengklasifikasikan pengamatan. Selanjutnya, dalam mengestimasi model logit juga terdapat beberapa metode yaitu metode *maximum likelihood*, *non-interactive weighted least square* dan *discriminant function analysis*.⁵⁷

⁵⁵ Diefky Berryllian, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, **Skripsi Jurusan Akuntansi FE UII** (Oktober 2007), hlm. 34

⁵⁶ Muliaman D. Hadad, dkk, “Indikator Kepailitan di Indonesia: An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan (Artikel)”, **Kajian Stabilitas Keuangan 2** (Oktober 2003), Bank Indonesia, hlm. 120

⁵⁷ Junaidi, *Mudah Memahami Regresi Logit*, (Nopember 28, 2008) diakses di <http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://junaidichaniago.files.wordpress.com/2008/06/062608-1537-> tanggal 5 januari 2009. Dari ketiga metode tersebut, metode yang umum digunakan dalam *software* paket-paket statistik, termasuk SPSS adalah metode *maximum likelihood*. Metode ini lebih cocok untuk penelitian dengan variabel dependen berbentuk *binary state* (BKK dan BTKK) yang dalam hal ini tidak dapat dilakukan oleh metode OLS, dan juga cocok untuk frekuensi sampel yang tidak seimbang.

Adapun formulasi dari regresi logit hipotesis (Ha) 2 adalah :

$$Y = a + b(\text{KPPM}) + c(\text{KAP}) + d(\text{NOM}) + e(\text{STM}) + e$$

Y = adalah variabel dependen, simbol “1”, jika BUS/UUS mengalami kesulitan keuangan; dan dengan simbol “0”, jika BUS/UUS tidak mengalami kesulitan keuangan.

a = adalah *intercept* untuk seluruh data *cross section* dan periode waktu t

b, c, d, e = koefisien dari variabel independen k untuk seluruh data *time series* i dan periode waktu t

e = gangguan untuk data observasi yang diasumsikan rata-ratanya = 0

Untuk menilai model fit adalah berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Metode estimasi dengan menggunakan *maximum likelihood* memiliki tujuan akhir yang berbeda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), namun memiliki proses yang sama dengan OLS dalam mencapai tujuan akhir tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Muliaman D. Hadad., Wimboh Santoso & Bambang Arianto, *Indikator Awal Krisis Perbankan*, **Kajian Stabilitas Keuangan II**, Bank Indonesia (Desember 2003), hlm. 110.

Menurut Muliaman Haddad, tujuan akhir dari metode *maximum likelihood* adalah untuk memperoleh nilai konstanta tertentu yang memungkinkan diperolehnya nilai observasi Y yang paling besar atau dengan kata lain, pendekatan ini menghitung *intercept* dan koefisien konstanta sedemikian rupa sehingga kemungkinan pengamatan nilai Y (variabel dependen) adalah semaksimal mungkin sehingga mendekati nilai yang sebenarnya.⁵⁹

Estimasi *maximum likelihood* merupakan pendekatan dari estimasi *Weighted Least Square*, dimana matrik pembobotnya berubah setiap putaran. Proses menghitung estimasi *maximum likelihood* ini disebut juga sebagai *Iteratif Reweighted Least Square*.⁶⁰

Langkah pertama untuk menginterpretasikan hasil output dari regresi logit adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk penilaian model ini adalah :

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Berdasarkan hipotesis tersebut, jelas bahwa pengujian yang dilakukan tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat dari empat cara, yakni menggunakan statistik $-2\log L$, Nilai Cox dan Snell's R Square, Nilai Nagelkerke's R^2 , dan Nilai dari Hosmer dan Lemeshow's Goodness of

⁵⁹ Muliaman Hadad, dkk, *Indikator Kepailitan Di Indonesia*, hlm. 128

⁶⁰ Wahyu Wobowo, *Perbandingan Hasil Klasifikasi Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik Pada Pengklasifikasian Data Respon Biner*, Vol. 3, No. 1 (KAPPA, Jurusan Statistika FMIPA ITS, 2002), hlm. 4

Fit Test. Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu (< 1), sehingga sulit diinterpretasikan. Oleh karena itu, nilai Cox dan Snell's R Square dimodifikasi oleh Nagelkerke's R^2 untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Prosentase dari nilai Nagelkerke's R^2 mengandung arti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar prosentase tersebut.

Menurut Ghozali, Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai Hosmer dan Lemeshow's test statistiknya lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti model mampu memprediksi nilai obeservasinya, sehingga model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Sebaliknya, jika nilai Hosmer dan Lemeshow's test statistiknya kurang dari 0,05 ($< 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan data observasinya, sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.⁶¹

Indikasi lain untuk melihat sejauh mana variabel penjelas (prediktor) mampu membedakan antara bank dengan kategori kesulitan keuangan (BKK) dengan bank dalam kategori BTKK dapat ditilik pada tabel Chi Square yang terbentuk. Apabila Chi Square pada model, *block*, dan *step* adalah signifikan ($< 0,05$), maka dapat dikatakan

⁶¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, hlm. 233.

variabel penjelas tersebut mampu membedakan dua kategori sampel yang diteliti.⁶²

Guna menilai ketepatan prediksi, dapat dilihat pada *clasification tabel* yang terbentuk. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100%.⁶³ Probabilitas dari model regresi ini tergantung pada variabel yang diobservasi yaitu x_1 , x_2 dan seterusnya, yang kemudian dikalikan dengan koefisien b_1 , b_2 dan seterusnya. Bila koefisien tersebut positif, maka bersamaan dengan tingginya nilai variabel tersebut, akan semakin tinggi pula probabilitas sampel masuk dalam kategori 1 (Y_1 /BKK).⁶⁴

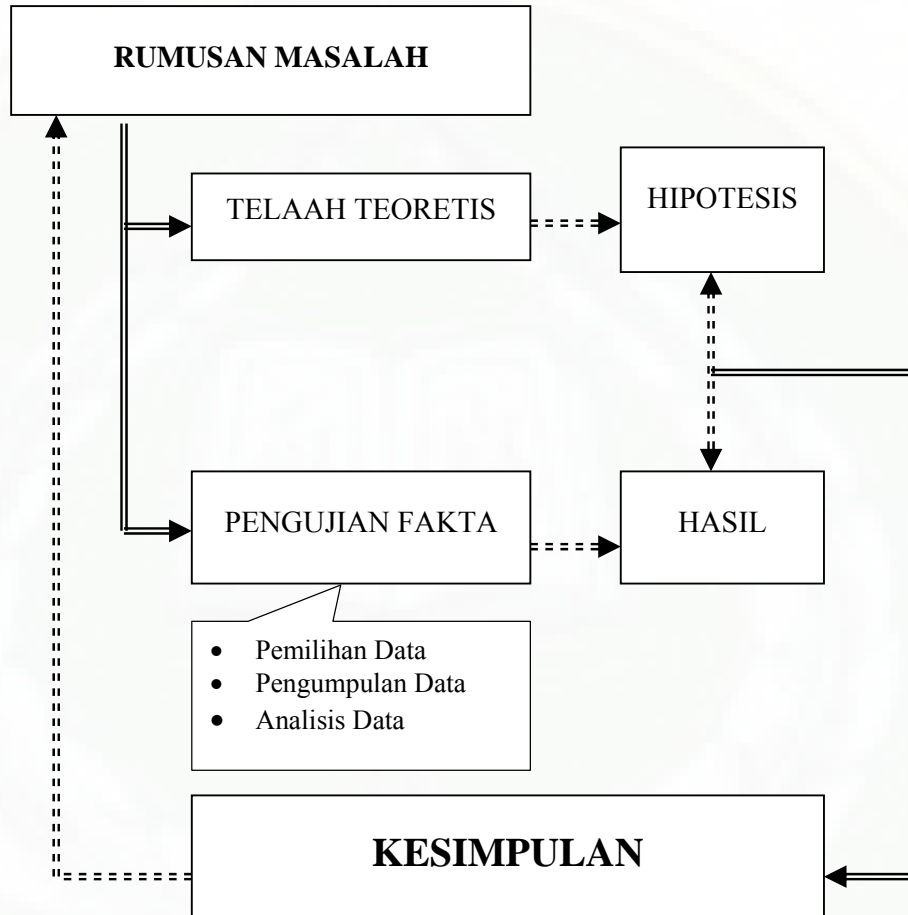
⁶² Mudrajad Koncoro, *Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 240.

⁶³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*. Hlm. 233.

⁶⁴ Mudrajad Koncoro, *Metode Kuantitatif*, hlm. 228.

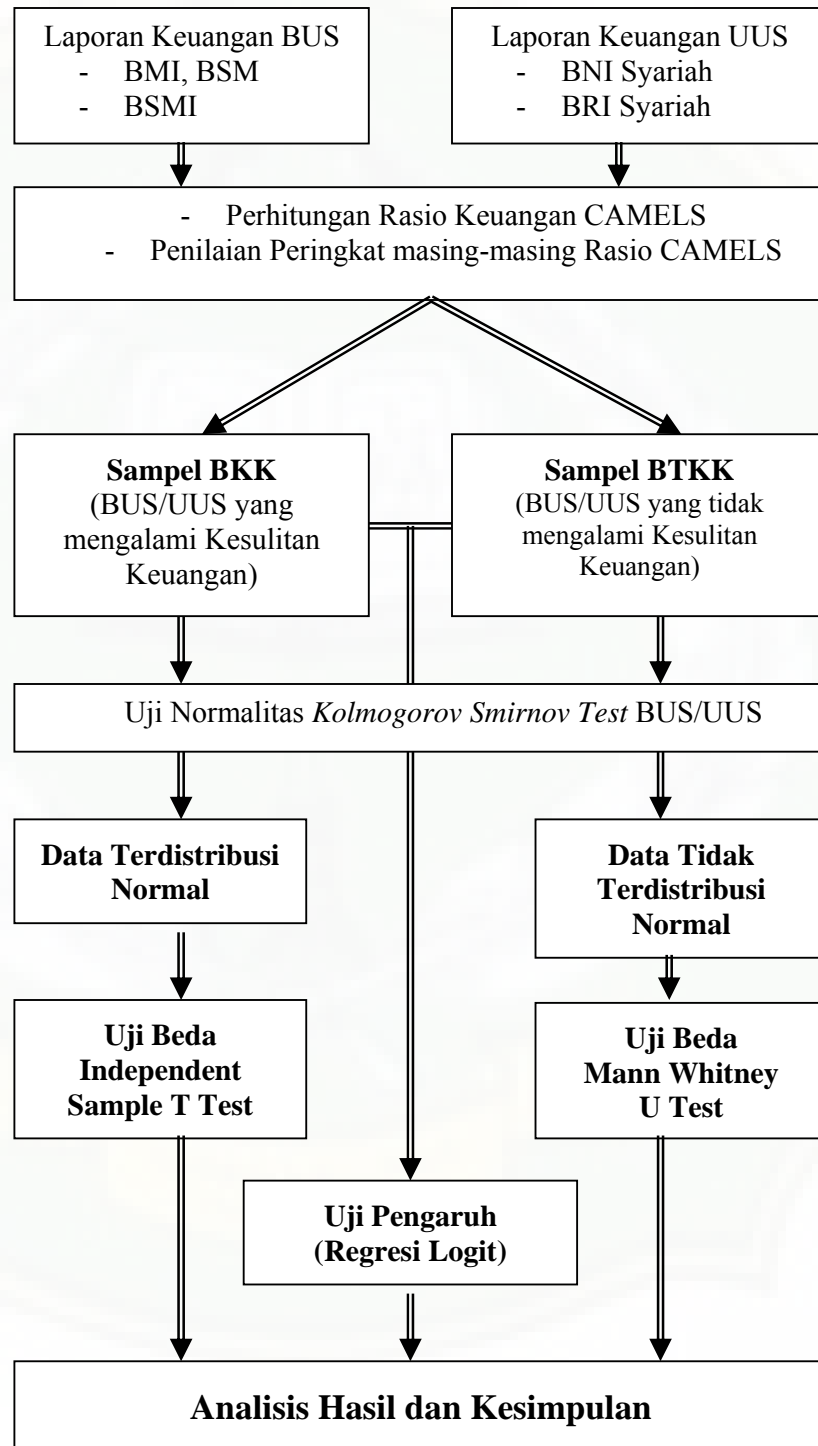
6. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. Alur Kerangka Pemikiran



7. Kerangka Analisis

Bagan 3. Kerangka Analisis Data



H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan laporan penelitian atau skripsi ini dibagi menjadi :

BAB I; Berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ringkasan telaah pustaka dan kerangka teoretik, kajian terhadap penelitian tentang prediksi kebangkrutan yang telah dilakukan sebelumnya, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II; Merupakan landasan teoretis atau teori-teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini dan studi yang memaparkan pengertian kebangkrutan dan kesulitan keuangan, pengertian kesulitan keuangan dalam perspektif islam, dan konsep-konsep dan teknik penelitian prediksi kebangkrutan.

BAB III; Merupakan pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian yakni perbankan syariah dan gambaran umum dari masing-masing objek penelitian selama periode tahun 2005 hingga tahun 2007.

BAB IV; Merupakan bab yang berisikan Analisis dan Pembahasan Hasil penelitian; dan

BAB V; Merupakan Penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan rekomendasi yang bisa dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan penelitian ini serta saran untuk studi lanjutan agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio CAMELS (KPMM, KAP, NPF, dan RDI) Bank Umum Syariah tahun 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) memiliki perbedaan yang signifikan dengan rasio CAMELS Bank Umum Syariah yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK).
2. Rasio CAMELS (P_PPAP, KAP, NPF, NOM, ROA, DP, ROE, dan STM) Unit Usaha Syariah tahun 2005-2007 yang mengalami kesulitan keuangan (BKK) memiliki perbedaan yang signifikan dengan rasio CAMELS Unit Usaha Syariah yang tidak mengalami kesulitan keuangan (BTKK).
3. Rasio CAMELS (KPMM, KAP, NOM, dan STM) tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi kesulitan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2005-2007.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini belum menggunakan aspek manajemen yang dinilai dengan perhitungan kualitatif dan aspek *Sensitivity to Market Risk* yang diproksikan oleh rasio MR (*Market Risk*), sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi rasio CAMELS tersebut.
2. Guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, disarankan untuk membedakan antara Bank Umum Syariah yang tergolong perbankan

devisa dengan non devisa. Atau, antara Unit Usaha Syariah milik pemerintah daerah, swasta nasional, dan swasta asing.

3. Guna mendapatkan variasi data yang lebih banyak, disarankan menggunakan data bulanan, triwulanan, dan semesteran dengan rentang waktu beberapa tahun (*Time Series*). Tentunya masing-masing rasio harus disesuaikan dengan ketentuan perhitungan yang ada. Di sisi lain, dapat digunakan pula data yang berbentuk *Cross Section* atau *Data Pooling*.
4. Perlu diketahui bahwa regresi logistik dan model regresi yang lainnya termasuk kategori permodelan deterministik. Artinya model regresi harus ditentukan terlebih dahulu baru mencari data yang sesuai. Jika data tidak sesuai, berarti model yang dihipotesiskan tidak cocok maka perlu untuk mencari model lain agar mendapatkan model yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur`an

Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT Tanjung Mas Inti Semarang, 1992

Ilmu Fiqh

Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Mu`amalat)*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2004

Rahman, Doi, A., *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2002

Peraturan/Undang-Undang

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 tentang *Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS 2007 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang *Perbankan Syariah*

Akuntansi , Keuangan, dan Perbankan

Antonio, Syafi'i, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001

Fred, Weston J., and Eugene F. Brigham, *Essential of Managerial*, 1990, The Dryden Press, a Division of Holt, Rinehart, and Wiston Inc, Diterjemahkan oleh Alfonso Sirait, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, jilid II, Jakarta : Erlangga, 1993

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2007

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, 1999

Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE, 2001

Rivai, Veithzal, dkk, *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta : EKONISIA UII, 2003

Statistika dan Metodologi Penelitian

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006

Hadi, Syamsul, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan* Yogyakarta : EKONISIA FE UII, 2006

Junaidi, Mudah Memahami Regresi Logit, (Nopember 28, 2008) diakses di <http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://junaidichaniago.files.wordpress.com/2008/06/062608-1537-> tanggal 5 januari 2009

Koncoro, Mudrajad, *Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Penerbit CV ALFABETA, 1999

_____, *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*, Bandung : Penerbit CV ALFABETA, 2003

Wibowo, Wahyu, *Perbandingan Hasil Klasifikasi Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik Pada Pengklasifikasian Data Respon Biner*, Vol. 3, No. 1 KAPPA, Jurusan Statistika FMIPA ITS, 2002

Publikasi Lembaga

Bank Indonesia, *Booklet Perbankan Indonesia*, April 2008

_____, *Booklet Perbankan Indonesia*, Vol 4, Maret, 2007

_____, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*, 2002

Bank Indonesia, *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) II*, No : 8, 2006

_____, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS) Tahun 2005*

_____, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS) Tahun 2006*

Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS) Tahun 2007*
 _____, *Statistik Perbankan Indonesia (SPI)*, Vol. 4 : No 1, Desember
 2005

Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta :
 Biro Perbankan Syariah, Bank Indonesia, 2003

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, *Annual Report 2006*
 _____, *Annual Report 2007*

PT Bank Muamalat Indonesia, *Annual Report*, Tahun 2006
 _____, *Laporan Tahunan*, Tahun 2007

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, *Financial Stetements*, Desember 2005
 _____, *Financial Stetements*, Desember 2006
 _____, *Financial Stetements*, Desember 2007

PT Bank Syariah Mandiri, *Annual Report*, 2005
 _____, *Annual Report*, 2006
 _____, *Laporan Tahunan*, 2007

PT Bank Syariah Mega Indonesia, *Laporan Keuangan Publikasi Tahun 2005*
 _____, *Annual Report Tahun 2007*

Jurnal dan Karya Ilmiah

Adnan, Muhammad A. dan Eha Kurniasih, “*Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman*”, *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*, Volume 4 : No.2, Desember 2000

Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdinigtyas, “*Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra, Vol. 7 : No. 2, Nopember 2005

- Aryati, Titik dan Hekinus Manao, "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5: No. 2, Mei 2002
- Berryllian, Diefky, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", Skripsi Jurusan Akuntansi FE UII, Oktober 2007
- Fitriya, Wulidatul, *Analisis Model Altman Z-Score dan Rasio CAMEL untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Bank Umum Syariah yang Go Public di Indonesia*, Skripsi Jurusan Manajemen, FE, UIN Malang, 2007
- Juniarsi, Titis A.S dan Agus Endro S, "Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol 4 : No 1, April 2005
- Kunartinah dan J. Widiatmoko, *Perilaku Mahasiswa Akuntansi Di STIE STIKUBANK Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik*, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, September 2003, diakses di http://id-jurnal.blogspot.com/2008/04/jurnal-bisnis-dan-ekonomi-september_2034.htm tanggal 9 Januari 2009
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani, "Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan," *Buletin Studi Ekonomi*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar, Vol. 12 : No. 1, Tahun 2007
- Rindawati, Ema, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional," Skripsi FE UII, 2007

Lain-Lain

- Al Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994
- Gibson, Brian N., April 15, 1998, *Bankruptcy Prediction: The Hidden Impact of Derivative*, Diakses di www.trinity.edu 12 Desember 2008
- Hadad, Muliaman D., dkk, *Indikator Awal Krisis Perbankan*, artikel pada Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) II, (Desember 2003), Bank Indonesia
- Hadad, Muliaman D., dkk, *Indikator Kepailitan di Indonesia: An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan (Artikel)*, **Kajian Stabilitas Keuangan 2**, Bank Indonesia, Desember 2003

- Hardy, Daniel C. & Ceyla Pazarbasioglu, 1999, "*Determinants and Leading Indicators of Banking Crises: Further Evidence*", IMF Staff Papers Vol. 46 No. 3, International Monetary Fund, Washington, September/December 1999
- ISM, *FDR Bank Syariah Sudah Mencapai 105,6%*, (25 September 2007), diakses di www.niriah.com tanggal 2 Desember 2008
- Muid, Abdul, Rabu, 2/01/2008, *Memajukan Perbankan Syariah*, Diakses di suaramerdeka.com, 2 Desember 2008
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta : Erlangga, 1998
- Sunarsip, *Beberapa Aspek Penting dalam UU Perbankan Syariah* (artikel), (7 Oktober 2008), diakses di <http://www.republika.co.id>, tanggal 6 November 2008.

Lampiran XVII

BIOGRAFI SARJANA/TOKOH

Drs. Abdul Halim, MM., Akt

Drs. Abdul Halim, MM., Akt adalah alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, lulus tahun 1986. Program Pascasarjana (S2) beliau selesaikan pada tahun 1997 dengan mengambil program studi Manajemen di Universitas Brawijaya. Beliau aktif mengajar di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta untuk program S1 dan S2 di Malang. Di samping itu, mulai tahun 2000 yang lalu hingga saat ini beliau masih memegang jabatan sebagai Ketua Program Profesional Universitas Gajayana Malang.

Berbagai penelitian telah banyak beliau lakukan sembari beraktivitas sebagai pengajar. Di antara penelitian tersebut adalah “Persepsi Penyaji dan Pemakai Laporan Keuangan di Indonesia terhadap *Current Cost Accounting* tahun 2001” yang dimuat di majalah Manajemen Usahawan Indonesia, Mei 2002. salah satu penelitian terbaru beliau adalah “Profil dan Kendala Industri Kecil Keramik di Kota Malang tahun 2002”.

Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt

Prof. Dr. H. Imam Ghozali adalah dosen tetap di FE dan Magister Manajemen Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang. Saat ini, beliau menjabat sebagai Deputi Direktur Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Anggota Dewan Audit PT. Bank BPD Jateng ini juga aktif di bidang penerbitan. Di antaranya sebagai editor di Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia UII, *Journal of Accounting, Management and Economic Research* PPAM STIE Yogyakarta, Media Ekonomi dan Bisnis UNDIP, dan menjabat sebagai pimpinan redaksi Jurnal Strategi MM UNDIP, serta Ketua Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi (LSKE) FE UNDIP. Beliau juga aktif dalam Lembaga Pengkajian dan Pengabdian Semarang (LPPS) yang diprakarsai oleh beliau sendiri.

Dr. H. Mamduh M. Hanafi, MBA

Dr. H. Mamduh Hanafi, MBA adalah pengajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Mulai mengajar pada tahun 1989. Memperoleh gelar Master of Business Administration dari Temple University, USA, pada tahun 1992 dengan konsentrasi dalam bidang *Finance*. Beliau juga memperoleh penghargaan Beta Gamma Sigma, *The Honour Society for Collegiate School of Business* dan mengikuti kursus *Banking and Finance* di University of Kentucky USA, tahun 1995. Gelar PhD di bidang *Finance* beliau peroleh dari University of Rhode Island, 2001, serta menjadi *Visiting Scholari* di University of Hawaii, pada tahun 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Fathul Ahsani
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 24 Agustus 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Plumbon 324 RT 12, Dusun Plumbon, Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta 55198
Mobile Phone : 0818 0816 3453 / 085 648 648 916
Email : www.ah_sany@yahoo.co.id
Pendidikan : - MI Miftahul Falah, Kademangan, Kab. Blitar
- MTsN I Blitar (Th 1999-2002)
- SMAN I Blitar (Th 2002-2005)
- UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syariah, Program Studi
Keuangan Islam “KUI” (2005-2009)
- MDNU, Ponpes Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta
(Th 2005-...)
Pengalaman Organisasi : - Ketua Pramuka SMAN I Blitar Per 2003/2004
- OSIS SMAN I Blitar Periode 2003/2004
- Ketua Departemen Riset & Kajian ForSEI Th
2007/2008
- Kader HMI Kom-Fak Syariah UIN (Th 2006-...)
- Staf Departemen Publikasi & Jurnalistik ForSEI
(Forum Studi Ekonomi Islam), Fak. Syariah, UIN
Sunan Kalijaga Th 2007
- Staf Departemen Intelektual dan Kajian BEM PS KUI
Per. 2007-2008
- Staf Departemen Advokasi BEM PS KUI Per. 2008-
2009
- Staf PSDI FoSSEI Regional Yogyakarta (2008/2009)

Prestasi

- : - Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Ekonomi Islam BEM PS KUI “Trophy Dekan Fak. Syariah” (3 Januari 2007)
- Juara I Lomba Karya Tulis Ekonomi dan Perbankan Syariah Se-DIY di Kantor BI Yogyakarta (8 September 2007)
- Ketua Panitia Seminar Nasional Milad ke 8 Program Studi Keuangan Islam, 11 Maret 2008
- Juara Harapan II Lomba Karya Tulis Ekonomi Islam di FE UNS Surakarta (November 2008)
- Juara Harapan III Lomba Karya Tulis Ekonomi Islam dalam Temilnas FOSSEI di FE Udayana, Bali (Maret 2009)

Yogyakarta, 21 April 2009

Moh. F. Ahsani